



**KAJIAN GRAMATIKAL : FAIDAH KATA GANTI DALAM AL-QUR'AN**  
(*Grammatical Studies: Benefits of Pronouns in The Qur'an*)

**Maimunah<sup>1</sup> & Nirmla<sup>2</sup>**

**Institut Agama Islam Negeri Ambon  
Jl Dr. H. Tarmizi Taher, STAIN, Ambon**

**Pos-el: [hanum.sanaky@yahoo.com](mailto:hanum.sanaky@yahoo.com)**

**Abstract**

*A mufassir or even a student must understand the rules of interpretation so that there are no mistakes in interpreting or understanding the verses of the Koran. Among the rules of interpretation that must be mastered is the rule of pronouns (Dhamir). Dhamir is a term used for first-person pronouns, second-person pronouns, or third-person pronouns, so that Dhamir occupies the position of the word it replaces. There are 9 types of Dhamir: 1) Dhamir Muttashil (continued), 2) Dhamir munfashil (not continued), 3) Dhamir Bariz, 4) Dhamir Mustatir, 5) Dhamir Marfu', 6) Dhamir Manshub, 7) Dhamir Majrur, 8) Dhamir fashli, and 9) Dhamir as-sya'n. Among the several faidah in lamir are: to summarize (ikhtishar), to show majesty (fakhamah), to humiliate (tahqir), to strengthen (ta'kid). Basically Dhamir must have a reference back to it. And originally each Dhamir refers to the ism dhahir which has been mentioned previously and occupies the closest position to the Dhamir, according to its tadzkir and ta'nits, jama' and mufrad terms, and according to its meaning. However, there are at least 11 rules in the Qur'an that are not in accordance with these general rules. This shows the height of the language of the Koran.*

**Keywords:** Grammatical Studies, pronouns

**Abstrak**

Seorang mufassir atau bahkan seorang pelajar, harus memahami kaidah-kaidah penafsiran agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan atau memahami ayat-ayat al-Qur'an. Diantara kaidah penafsiran yang harus dikuasai adalah kaidah tentang kata ganti (*Dhamir*). *Dhamir* adalah istilah yang dipakai untuk kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, atau kata ganti orang ketiga, sehingga *Dhamir* menempati posisi kata yang digantikannya. *Dhamir* ada 9 macam : 1) *Dhamir Muttashil* (bersambung), 2) *Dhamir munfashil* (tidak bersambung), 3) *Dhamir Bariz*, 4) *Dhamir Mustatir*, 5) *Dhamir Marfu'*, 6) *Dhamir Manshub*, 7) *Dhamir Majrur*, 8) *Dhamir fashli*, dan 9) *Dhamir as-sya'n*. Diantara beberapa faidah *Dhamir* yaitu: untuk meringkas (*ikhtishar*), menunjukkan keagungan (*fakhamah*), untuk penghinaan (*tahqir*), untuk menguatkan (*ta'kid*). Pada dasarnya *Dhamir* harus mempunyai rujukan yang kembali kepadanya. Dan pada asalnya setiap *Dhamir* merujuk pada *isim dhahir* yang telah disebutkan sebelumnya dan menempati posisi yang terdekat dengan *Dhamir* tersebut, sesuai dari segi *tadzkir* dan *ta'nitsnya*, *jama'* dan *mufradnya*, serta sesuai maknanya. Namun, paling tidak ada 11 kaidah dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah umum tersebut. Hal ini menunjukkan ketinggian bahasa al-Qur'an.

**Kata kunci:** Kajian Gramatikal, kata ganti

## PENDAHULUAN

Allah menurunkan al-Qur'an dengan berbahasa Arab, karena ia merupakan satu-satunya bahasa yang memiliki kedalaman makna dan keragaman kaidah yang paling banyak diantara bahasa-bahasa lain di dunia. Di dalamnya terdapat untaian mutiara yang tiada habisnya, penuh keelokan bahasa dan ketinggian maknanya. Allah berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ  
(يوسف: 2)

Artinya :”Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya” (QS. Yusuf 12: 2).

Imam Ibnu Katsir menjelaskan penafsiran ayat ini bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling tepat untuk dapat menyampaikan makna (maksud) yang ada di dalam jiwa. Karena itulah, kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang paling mulia, kepada Rasul yang paling mulia, Muhammad saw., melalui perantara malaikat yang paling mulia Jibril, dan di bulan yang paling mulia, bulan Ramadhan (Abu Fida: 1999).

Pada tulisan kali ini, penulis ingin menyelami salah satu diantara sekian ribu keindahan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, yaitu pembahasan tentang kaidah-kaidah *Dhamir* dalam al-Qur'an. Kajian tentang kaidah-kaidah *Dhamir* merupakan salah satu pengantar dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Seorang mufassir atau bahkan seorang pelajar, harus memahami kaidah-kaidah penafsiran agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan atau memahami ayat-ayat al-Qur'an. Karena setiap hurufnya

mengandung makna, bahkan perbedaan bacaan pun bisa berimplikasi pada perbedaan *istinbath* hukum. Maka seseorang yang tidak faham terhadap kaidah-kaidah penafsiran dan tidak menguasai bahasa Arab tidak layak untuk mengistinbathkan hukum dari al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas terkait tentang definisi *Dhamir* macam-macam *Dhamir* dan faidah *Dhamir* dalam al-Qur'an.

## LANDASAN TEORI

### Definisi *Adl-Dlamaair*

*ADL-DLAMAIR* (kata ganti) adalah bentuk jama' dari *Dhamir* (ضمير) yang berasal dari akar kata *يضمير - ضمير - ضمورا*. Kata-kata yang terbentuk dari huruf *ر م ض* bermakna dasar sesuatu yang samar, tersembunyi, halus. Seperti *Dhamir* (ضمير) bermakna suara hati; *dlimar* (ضمار) bermakna hal yang tersembunyi, *maalun dlimarun* (ضمار مال) berarti harta yang tidak dapat diharapkan kembali (A.W. Munawwir:1997). Sedangkan menurut Abu Ibrahim Anfas dkk *Dhamir* menurut ahli bahasa Arab adalah:

ما دل على متكلم كأنا أو مخاطب  
كأنت أو غائب كهو

Artinya: “Istilah yang menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal seperti أنا (saya), kata ganti orang kedua tunggal seperti أنت (kamu), atau kata ganti orang ketiga tunggal seperti هو (dia)” .

Tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, Syaikh Mushthafa Ghalayiny (1986) mendefinisikan *Dhamir* sebagai

أو مخاطب أو متكلم عن به يكنى ما  
عنه به يكنى ما مقام قائم فهو غائب

Artinya: “Istilah yang dipakai untuk kata ganti orang pertama, kata ganti orang

kedua tunggal, atau kata ganti orang ketiga tunggal, sehingga Dhamir menempati posisi kata yang digantikannya". Contoh : أنا (saya), أنت (kamu), هو (dia), atau huruf ta' pada كَتَبْتُ dan huruf wawu pada يَكْتُبُونَ.

Kalau dikembalikan pada makna dasarnya, kata ganti orang dalam bahasa Arab disebut *Dhamir* karena ia menggantikan posisi kata yang pada asalnya disebutkan dengan jelas (*dhahir*) menjadi tidak jelas (*Dhamir*) ketika tidak ada yang dirujuknya.. Kebalikan dari *isim Dhamir* adalah *isim dhahir*, misalnya :

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مُبَكِّرًا، لِأَنَّهُ طَالِبٌ مُجْتَهِدٌ

*Dhamir* pada لِأَنَّهُ merujuk pada *isim dhahir* yakni مُحَمَّدٌ. Seandainya hanya dikatakan : مُجْتَهِدٌ طَالِبٌ إِنَّهُ, tanpa menyebut nama Muhammad, maka tidak dapat dipahami oleh pembaca, siapakah yang dimaksud dengan siswa yang rajin itu.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu memuat gambaran atau deskripsi terkait faidah *dhamir* dalam al-Qur'an yang perlu dijelaskan secara komprehensif.

## PEMBAHASAN

### Macam-Macam Dhamir

Menurut Ghalayiny, *Dhamir* ada tujuh macam yaitu :

#### *Dhamir Muttashil* (bersambung)

*Dhamir muttashil* yaitu *Dhamir* yang tidak bisa menjadi *mubtada'* atau diletakkan di awal kalimat dan tidak bisa jatuh setelah لا kecuali karena karena *dlarurat as-syi'ir*, seperti : مَا أَكْرَمْتُكَ, maka tidak bisa dikatakan مَا أَكْرَمْتُكَ. *Dhamir muttashil* adakalanya bersambung dengan *fi'il* seperti *wawu* pada

كَتَبُوا, atau dengan *isim* seperti *ya'* pada كِتَابِي, atau dengan *huruf* seperti *kaf* pada ونا و التاء : 9. *Dhamir muttashil* ada 9 : ونا و التاء : 9 و الياء و الكاف و النون و الألف و الواو ها و الهاء

#### *Dhamir munfashil* (tidak bersambung)

*Dhamir* yang bisa menjadi *mubtada'*, dan bisa jatuh setelah إلا, seperti :

إلا اجتهد وما مجتهد أنا, bisa juga dikatakan ما مجتهد أنا. *Dhamir munfashil* ada 24 : yang 12 *marfu'* : و أنتما و أنت و أنت و نحن و أنا : 12 *manshub* : هُنَّ و هم و هما و هي و هو و أنتنَّ و أنتم و إيانا و إياي : 12 *bariz* : و إياه و إياكن و إياكم و إياكما و إياك و إياك و إياهنَّ و إياهم و إياهما و إياها

*Dhamir Bariz*, yaitu *Dhamir* yang tampak dalam sebuah lafad seperti huruf ta' pada قَمْتُ dan huruf wawu pada كَتَبُوا dan huruf ya' pada اَكْتُبِي

*Dhamir Mustatir*, yaitu *Dhamir* yang tidak tampak dalam sebuah lafad, seperti أَنْتَ اَكْتُبْ taqdirnya اَكْتُبْ

*Dhamir Marfu'* yaitu *Dhamir* yang menempati posisi *isim marfu'*. Misal : قَمْتُ, *Dhamir* ت menduduki *i'rab rafa'* karena ia adalah *fa'il* dari *fi'il madli*.

*Dhamir Manshub* yaitu *Dhamir* yang menempati posisi *isim manshub*. Misal : أَكْرَمْتُكَ, *Dhamir* ك menduduki *i'rab nashab* karena ia adalah *maf'ul bih* (obyek).

*Dhamir Majrur*, yaitu *Dhamir* yang menempati posisi *isim majrur*. Misal : أَحْسَنَ, *Dhamir* ك menduduki *i'rab jar* karena ia jatuh setelah huruf jar إلى .

Selain pembagian *Dhamir* yang tujuh menurut Ghalayiny, as-Suyuthi menambahkan *Dhamir* yang ke delapan dan ke sembilan, yaitu *Dhamir fashli* dan *Dhamir as-sya'n*.

### Dhamir Fashli

Menurut Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi *Dhamir fashli* adalah

ضَمِيرٌ بِصِيغَةِ الْمَرْفُوعِ مُطَابِقٌ لِمَا قَبْلَهُ ؛  
تَكْلَمًا وَ خَطَابًا وَ غَيْبَةً، إِفْرَادًا وَ غَيْرَهُ، وَ إِنَّمَا  
يَقَعُ بَعْدَ مُبْتَدَأٍ أَوْ مَا أَصْلُهُ الْمُبْتَدَأُ وَ قَبْلَ خَبَرٍ  
كَذَلِكَ

Artinya : “*Dhamir* dengan *shighat marfu'* yang sesuai dengan kata sebelumnya, baik itu *mutakallim*, *mukhatab*, atau *ghaib*, baik itu *mufrad* atau selainnya, terletak setelah *mubtada'* atau yang asalnya *mubtada'*, juga sebelum *khobar*”.

*Dhamir* ini terletak antara *mubtada'* dan *khobar*, untuk menjelaskan bahwa setelah *mubtada'* adalah *khobar*, bukan *shifat*. Ulama' berbeda pendapat, apakah *Dhamir fashli* ini mempunyai kedudukan dalam *i'rab* atau tidak? Az-Zarkasyi berpendapat bahwa *Dhamir fashli* mempunyai kedudukan dalam *i'rab*, dia bisa *marfu'* atau *manshub* (al-Zarkasyi, 2006)

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa *Dhamir fashli* tidak mempunyai kedudukan dalam *i'rab*. Karena sebenarnya ia adalah *huruf*, dinamakan *Dhamir* karena bentuknya menyerupai *Dhamir*. *Dhamir fashli* disebut juga *'imad* karena bergantungnya pembicara atau pendengar padanya, dalam membedakan *khobar* atau *na'at* dalam sebuah kalimat.

Diantara faidah *Dhamir* ini adalah : 1) penjelasan (*i'lam*) bahwa setelahnya adalah *khobar*, bukan *shifat* (*tabi'*); 2) *ta'kid* (menguatkan); dan 3) *ikhtishas* (mengkhususkan). Contoh QS. Al-Baqarah :5:

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة:5)

Lafad وَأُولَئِكَ adalah *mubtada'* dan الْمُفْلِحُونَ adalah *khobar*, sedangkan *Dhamir* هُمْ tidak mempunyai kedudukan dalam

*i'rab*. Fungsi atau faidah *Dhamir* هُمْ pada ayat di atas ada dua, yaitu:

*Dhamir* berfaidah *ta'kid* bahwa orang-orang yang bertaqwa benar-benar akan beruntung.

Faidah *ikhtishash*, bahwa hanya orang-orang yang bertaqwalah yang beruntung.

### Dhamir As-Sya'n

*Dhamir as-Sya'n* atau *qisshah* atau disebut juga *Dhamir majhul* adalah *Dhamir* yang terletak sebelum kalimat (*jumlah*), disebut *Dhamir as-sya'n* jika *mudzakar*, dan disebut *Dhamir qisshah* jika *muannats* (Abdurrahman al-Maidani: 1996). *Dhamir as-sya'n* atau *qisshah* tidak butuh rujukan kepada *isim dhahir*, dan tidak bisa ditafsirkan kecuali dengan kalimat (*jumlah*). Penyebutan *Dhamir as-sya'n* atau *qisshah* ini diantaranya bertujuan untuk pengagungan (*ta'dhim*) atau menakut-nakuti (*tahwil*) atau penghinaan (*istihjan*), dll. Sebuah lafad disebutkan secara *mubham* (tidak jelas) kemudian ditafsirkan dalam bentuk kalimat. Contoh : QS. al-Ikhlash :1,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (الإخلاص:1)

*Taqdirnya* adalah اللَّهُ شَأْنٌ artinya ayat tersebut menunjukkan keadaan Allah yang Maha Esa. Penyebutan *Dhamir* bertujuan untuk mengagungkan (*ta'dhim*) Allah.

Adapun perbedaan antara *Dhamir fashli* dan *Dhamir as-sya'n* adalah bahwa *Dhamir fashli* bisa berbentuk *mutakallim*, *mukhatab*, dan *ghaib*. Sedangkan *Dhamir as-sya'n* berbentuk *ghaib* saja (al-Zarkasyi:2006).

### FAIDAH DHAMIR

Pada asalnya setiap *isim* itu disebutkan secara *dhahir* (jelas), kemudian jika disebutkan untuk kedua kalinya, diganti dengan *Dhamir* karena dirasa cukup jelas. Hal ini sebagaimana setiap *isim* itu pada asalnya *mu'rab*, dan setiap *fi'il* itu *mabni*. Adapun

faidah-faidah disebutkannya *Dhamir* dalam al-Qur'an diantaranya (al-Zarkasyi:2006).

Meringkas (*ikhtishar*), dan ini adalah faidah utama dari penyebutan *Dhamir*.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ  
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ  
وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ  
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ  
اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
عَظِيمًا (الأحزاب: 35)

*Dhamir* pada ayat di atas, meringkas 25 isim *dhahir* yang telah disebutkan sebelumnya.

1. 1. Menunjukkan keagungan (*fakhamah*), karena kemulyaan dan kemasyhurannya, maka cukup disebutkan dalam bentuk *Dhamir* saja atau salah satu dari sifatnya. Misal :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (القدر : 1)

*Dhamir* pada al-Qur'an, dan ini hanya bisa diketahui dengan melihat *asbab an-nuzul*.

Ejekan atau hinaan (*tahqir*), karena sifatnya yang jelek. Misal:

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة : 168)

*Dhamir* pada setan, tidak disebutkan secara *dhahir* sebagai ejekan atas keburukan sifatnya.

*Ta'kid*, misal:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنَّ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ  
عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَابًا مِنَ السَّمَاءِ أَوْ انزِلْ  
بِعَذَابِ أَلِيمٍ (الأنفال : 32)

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami

dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."

Ayat ini menjelaskan tentang sanggahan orang-orang musyrik yang meragukan kebenaran al-Qur'an, pada lafad *Dhamir* berfungsi sebagai *ta'kid*.

### KAIDAH MENGENAI DHAMIR

Pada dasarnya *Dhamir* harus mempunyai rujukan yang kembali kepadanya. Dan pada asalnya setiap *Dhamir* merujuk pada isim *dhahir* yang telah disebutkan sebelumnya dan menempati posisi yang terdekat dengan *Dhamir* tersebut, sesuai dari segi *tadzki* dan *ta'nitsnya*, *jama'* dan *mufradnya*, serta sesuai maknanya. Seperti :

وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (طه : 121)

*Dhamir* pada kata *رَبَّهُ* sesuai dengan makna dan posisi terdekatnya, kembali kepada lafad Adam (*آدَمُ*).

Namun kaidah ini tidak selalu berlaku pada al-Qur'an. Karena al-Qur'an mempunyai kaidah sendiri yang melampaui kaidah bahasa manapun di dunia. Justru ini semakin memperkuat bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar kalam Allah dengan ketinggian dan keindahan bahasa yang luar biasa. Tidak ada satu makhluk pun yang bisa menandingi keindahan bahasanya, walaupun ahli sastra dari jenis jin dan manusia bekerja sama untuk membuat syair yang semisal dengan al-Qur'an, sebagaimana firman Allah :

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا  
بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ  
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (الإسراء: 88)

Artinya : "Katakanlah : "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain". (QS. Al-Isra' 17:88)

Berikut ini beberapa kaidah mengenai *Dhamir* dalam al-Qur'an yang telah disistematiskan oleh al-Sabti

#### Kaidah Pertama :

**“Jika dalam sebuah ayat ada *Dhamir* yang rujukannya mengandung lebih dari satu, dan memungkinkan untuk dipakai semua, maka bisa dipakai”**

Kaidah ini menjelaskan bahwa sesungguhnya al-Qur'an adalah kitab mu'jiz, menunjukkan banyak makna dengan lafad yang sedikit. Jika makna-makna yang terkandung di dalamnya benar, maka tidak ada alasan untuk membatasi hanya memakai satu makna saja dan mengabaikan yang lain, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan demikian. Contoh :

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا  
فَمَلَأْتَهُ (الإنشاق:6)

Artinya :“Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhan-Mu, maka kamu akan menemui-Nya” (QS. Al-Insyiqaq 84: 6)

*Dhamir* pada (فملاقيه) kembali pada (ربك) artinya kamu akan menemui Tuhanmu. Ada yang mengatakan *Dhamir* pada (فملاقيه) kembali pada الكدح artinya kamu akan mendapati amalmu.

Kedua makna ini benar, karena setiap hamba akan menemui Tuhannya dan amalnya.

#### Kaidah Kedua

**“Jika ada *Dhamir* setelah *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, maka pada asalnya *Dhamir* tersebut kembali pada *mudlaf*”**

Ketika *mudlaf* menjadi fokus pembicaraan (عنه المحدث) maka pada asalnya *Dhamir* harus kembali padanya. Akan tetapi jika ada indikator (*qarinah*) yang menunjukkan bahwa *Dhamir* kembali pada

salah satu dari *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, maka tidak ada masalah. Contoh:

Kembalinya *Dhamir* kepada *mudlaf*

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا (إبراهيم : 34)

*Dhamir* ها kembali kepada نعمة karena sama-sama *muannats*, demikian juga kalau dilihat dari *siyaqul kalamnya* (konteks kalimat), tidak mungkin ها kembali kepada Allah.

Kembalinya *Dhamir* kepada *mudlaf ilaih*

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا  
نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنُتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (النحل:114)

*Dhamir* pada lafad إِيَّاهُ kembali kepada Allah pada lafad نِعْمَتَ اللَّهِ

Sedangkan pada QS. Al-An'am :145, ulama' berbeda pendapat tentang kembalinya *Dhamir*, apakah kepada *mudlaf* ataukah kepada *mudlaf ilaih*?

أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ (الأنعام:145)

Ada yang berpendapat, *Dhamir* pada lafad لَحْمَ kembali kepada *mudlaf* yaitu فَإِنَّهُ , dan ada yang berpendapat *Dhamir* kembali kepada *mudlaf ilaih* yaitu خِنْزِيرٍ.

Perbedaan ini menimbulkan implikasi hukum yang berbeda terhadap pengharaman babi. Sebagian ulama' Dhahiriyah berpendapat bahwa yang diharamkan pada babi hanya dagingnya saja. Sedangkan Jumhur ulama' dalam (Muhammad Ali as-Shabuni) berpendapat bahwa daging dan bagian lain dari babi adalah haram. Sesungguhnya Allah menyebutkan daging babi pada ayat tersebut karena daging yang pada umumnya dimakan oleh manusia. Demikian penjelasan as-Shabuni, lihat pembahasannya secara terperinci dalam kitab-kitab fiqh.

### Kaidah Ketiga

“Terkadang ada *Dhamir muttashil* yang tidak merujuk pada kata sebelumnya, tetapi pada sesuatu yang lain”

Kaidah ini akan jelas dengan contoh berikut:

مَلَّةً أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ  
وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا  
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ (الحج:78)

Artinya: “(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia... (QS. Al-Hajj:78)

Menurut Zarkasyi, *Dhamir* هُوَ kembali kepada lafad Allah dengan adanya indikator (*qarinah*) lafad هَذَا وَفِي yang mengandung makna al-Qur’an, padahal yang sepatasnya menjadi rujukan terdekat adalah lafad إِبْرَاهِيمَ. (al-Zarkasyi:2006)

Sehingga makna ayat tersebut : sesungguhnya Allah telah menamai kamu sekalian sebagai orang-orang muslim dari dahulu pada kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi sebelum kalian, dan begitu pula di dalam kitab yang diturunkan kepada kalian yaitu Al Qur’an.

### Kaidah Keempat

“Untuk menjaga keserasian lafad dan makna dalam *Dhamir*, maka diawali dengan lafad kemudian makna”

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (البقرة:8)

Ayat ini diawali dengan lafad *mufrad* (من) (يقول), kemudian diikuti dengan lafad *jama* (يقول من) (بمؤمنين هم وما) mempunyai makna *jama*’.

### Kaidah Kelima

“Terkadang disebutkan dua kata secara berdampingan, sedangkan *Dhamir* merujuk pada salah satunya, padahal yang dimaksud adalah kedua-duanya”

Dalam kaidah ini ada empat cabang pembahasan:

Kembalinya *Dhamir* kepada dua kata yang disebut, baik dari segi makna atau lafadnya. Contoh :

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا  
(النساء : 135)

Kembalinya *Dhamir* kepada kata yang pertama saja. Contoh :

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا  
وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا (الجمعة : 11)

Kembalinya *Dhamir* kepada kata yang kedua saja. Contoh:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (التوبة:34)

Disebutkannya dua kata, kemudian *Dhamir* yang kembali pada keduanya berbentuk *mufrad*, padahal yang dikehendaki adalah keduanya, inilah yang dimaksud dengan kaidah di atas. Contoh :

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ  
أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ (التوبة:62)

*Dhamir* ه pada lafad يُرْضَوْهُ yang berbentuk *mufrad*, kembali kepada lafad وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ.

### Kaidah Keenam

“Terkadang *Dhamir* disebutkan *mutšana* padahal yang dimaksud adalah salah satu dari dua kata yang disebutkan”

Kaidah ini kebalikan dari kaidah kelima. Contoh :

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ  
(البقرة:229)

*Dhamir mutsanna* pada lafad **عَلَيْهَا** merujuk pada suami. Sehingga makna ayat tersebut : maka tidak ada dosa bagi suami tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya ketika mengajukan cerai (disebut *khuluk*).

### Kaidah Ketujuh

**“Terkadang *Dhamir ghaib* merujuk kepada sesuatu yang tidak disebutkan pada ayat tersebut”**

Contoh : (26:الرحمن) **فَإِنْ عَلَيَّهَا مِنْ كُلِّ**

*Dhamir* **هَا** kembali kepada bumi ((الأرض)) yang tidak disebutkan pada ayat tersebut maupun ayat sebelumnya karena pembaca sudah dianggap faham.

### Kaidah Kedelapan

**“Kembali *Dhamir* pada kata yang disebutkan belakangan, tapi kalau dilihat dari konteks kalimatnya, seharusnya didahulukan”**

**وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ**  
(القصص:78)  
: Contoh

*Dhamir* **هُمْ** pada lafad **ذُنُوبِهِمُ** merujuk pada lafad **الْمُجْرِمُونَ** yang disebutkan belakangan.

Makna dari ayat ini adalah, Allah tidak butuh untuk bertanya tentang bagaimana manusia berbuat dosa dan seberapa banyak dosa yang mereka lakukan, karena Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu, tapi yang penting adalah balasan bagi orang-orang yang berbuat dosa adalah pasti, baik di dunia maupun di akhirat (Al-Shabuni).

*Taqdir* dari ayat tersebut seharusnya (ذُنُوبِهِمُ عَنِ الْمَجْرِمِينَ اللَّهُ يَسْأَلُ لَا) , tapi yang menjadi fokus perhatian pada ayat ini adalah tentang dosa orang-orang yang berbuat jahat, sehingga yang didahulukan adalah *maf'ul* kedua ((ذُنُوبِهِمُ)) daripada *maf'ul* pertama ((الْمَجْرِمِينَ)). Bahkan *fa'ilnya* (lafad Allah)

tidak disebut (*dimajhulkan*), ini juga berfaedah pengagungan terhadap dzat Allah, bahwa Dia tidak layak untuk bertanya, karena Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu .

Secara berurutan, rangkaian ayat sebelum dan sesudahnya (al-Qashash :76-82) bercerita tentang kesombongan Qarun yang begitu mengagung-agungkan hartanya hingga ia melupakan Allah, hingga Allah memberi balasan dengan membenamkannya bersama seluruh hartanya ke dalam bumi.

### Kaidah Kesembilan

**“Kembali *Dhamir* pada lafad yang menunjukkan *Dhamir* itu mengacu padanya”**

Contoh :

**اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى (المائدة:8)**

*Dhamir* kembali kepada **العدل** yang terkandung dalam lafad **اعدلوا**

### Kaidah kesepuluh

**“Jika ada beberapa *Dhamir* yang disebutkan berurutan maka pada asalnya kembali pada satu rujukan”**

Namun adakalanya *Dhamir-Dhamir* itu berbeda rujukannya untuk menjaga keselarasan sebuah kalimat. Contoh:

**لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ  
وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (الفتح:9)**

Ahli tafsir sepakat jika *Dhamir* pada **تسبحوه** kembali pada Allah, tapi mereka berbeda pendapat tentang kembalinya *Dhamir* pada **توقروه** و **تعزروه** , ada yang berpendapat bahwa *Dhamir* ini kembali kepada Rasul, karena kedekatan letaknya. Dan sebagian mereka berpendapat bahwa *Dhamir* ini kembali kepada Allah. Inilah pembahasan pokok dalam kaidah ini.

### Kaidah Kesebelas

**“Pada umumnya *Dhamir* tidak akan kembali pada *jama' 'aqilat* (*jama' taksir* untuk orang berakal) kecuali dengan**



bentuk *jama'* pula, baik yang menunjukkan makna sedikit ataupun banyak”

Contoh :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ  
(البقرة:233)

Namun adakalanya berbentuk *mufrad* seperti:

قُلْ أَوْبَيْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ  
رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ  
بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ  
(آل عمران : 15).

مطهرات أزواج bukan مطهرة أزواج

Adapun untuk *ghairu 'aqil* (tidak berakal), pada umumnya *Dhamir* untuk *jama'* *katsroh* adalah bentuk *mufrad*, dan untuk *jama'* *qillah* *Dhamirnya* berbentuk *jama'*.  
Contoh:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي  
كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا  
أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ  
أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ  
كَافَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (التوبة:36)

*Dhamir* منها dengan bentuk tunggal kembali pada الشهور, yang menunjukkan bilangan yang banyak. Kemudian pada ayat *Dhamir jama'* kembali pada *فيهن* تظلموا فلا , yang menunjukkan bilangan yang sedikit.

## KESIMPULAN

Sebenarnya masih banyak pembahasan tentang kaidah *Dhamir* ini, semakin digali, semakin melimpah sumber ilmu yang mengalir dari al-Qur'an. Namun karena keterbatasan penulis, maka penulis cukupkan sampai disini. Semoga yang sedikit

ini bisa memberi banyak manfaat untuk pembaca, dan khususnya untuk diri penulis sendiri.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

*Dhamir* adalah istilah yang dipakai untuk kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua tunggal, atau kata ganti orang ketiga tunggal, sehingga *Dhamir* menempati posisi kata yang digantikannya. Diantara beberapa faidah *Dhamir* yaitu: untuk meringkas (*ikhtishar*), menunjukkan keagungan (*fakhamah*), untuk penghinaan (*tahqir*), untuk menguatkan (*ta'kid*).

Pada dasarnya *Dhamir* harus mempunyai rujukan yang kembali kepadanya. Dan pada asalnya setiap *Dhamir* merujuk pada *isim dhahir* yang telah disebutkan sebelumnya dan menempati posisi yang terdekat dengan *Dhamir* tersebut, sesuai dari segi *tadzkir* dan *ta'nitsnya*, *jama'* dan *mufradnya*, serta sesuai maknanya. Namun, paling tidak ada 11 kaidah dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah umum tersebut. Hal ini menunjukkan ketinggian bahasa al-Qur'an

## DAFTAR PUSTAKA

- Anfas, Abu Ibrahim dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth.).  
al-Ghalayiny, Syaikh Mushthafa, *Jami' ad-Durus al-Arabiyyah*, (Beirut : al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1986).  
al-Maidani, Abdurrahman, *al-Balaghah al-Arabiyyah*, (Jeddah : Dar al-Basyir, 1996), Juz 1.  
al-Sabti, Khalid, *Qawaid al-Tafsir*, (Kairo : Dar Ibn Affan, 1421 H.).  
as-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo : Dar al-Turats, tth.).  
Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, (Beirut : Darul Fikr, tth.).

- , Shafwat al-Tafasir, (Makkah: Maktabah al-Tijariyah, tth.).
- al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad, al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, (Kairo : Dar al-Hadits, 2006) .
- Ibn Katsir, Abu Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* (Riyadh: Darun Thayyibah, 1999).
- Munawwir , Ahmad Warson, Kamus al-Munawwir, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997).